

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mengembangkan pola berpikir siswa menjadi dewasa dan memiliki kemampuan dalam berbagai hal untuk dirinya sendiri di masa kini maupun masa yang akan datang sebagai salah satu upaya meningkatkan kualitas diri pada siswa. Pada kompetensi lulusan pendidikan dasar bertujuan untuk memenuhi kebutuhan di masa depan yang berbasis pada kompetensi abad 21 mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dari tiga aspek tersebut dapat membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar secara komprehensif dengan optimal.

Dalam kurikulum 2013 siswa dituntut untuk terampil berpikir kritis dalam pembelajaran. Sehubungan dengan hal ini Fadlillah (2014, hlm. 6) mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 lebih menekankan kepada peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, keterampilan yang harus dimiliki oleh peserta didik adalah berpikir dan bertindak yang terdiri atas kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif serta komunikatif.

Sehubungan dengan diberlakukannya kurikulum 2013 sistem pendidikan di Sekolah menjadi berubah, seperti halnya dalam mata pelajaran berubah menjadi tematik yang harus dipahami oleh para siswa, yang di dalamnya terdapat muatan-muatan pelajaran salah satunya mata pelajaran IPA yang mana dalam pembelajarannya berfokus pada pengetahuan yang harus dicari siswa dalam kehidupannya sehari-hari dan disangkut pautkan dengan tema yang sedang dibahasnya.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran pada tingkatan Sekolah Dasar (SD). Sri Sulistyorini dan Supartono (2007, hlm. 9) menyatakan pada hakikatnya, IPA dipandang dari segi produk, proses dan pengembangan sikap, artinya belajar IPA memiliki dimensi proses, dimensi

hasil (produk), dan dimensi pengembangan sikap ilmiah. Ketiga dimensi tersebut bersifat saling terkait. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis.

Kemampuan berpikir kritis menjadi suatu kemampuan dasar yang cukup penting dimiliki manusia, karena merupakan salah satu kemampuan penting dalam pembelajaran dan berpikir juga merupakan salah satu hal yang membedakan manusia dengan hewan. Kemampuan berpikir yang diarahkan melalui pembelajaran di Sekolah Dasar adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) adalah kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*).

Dengan demikian bahwa berpikir kritis merupakan salah satu bentuk kemampuan yang sangat penting dimiliki setiap manusia, karena dapat berdampak positif bagi arah kehidupannya dalam meraih harapan dan cita-cita hidupnya. Hal ini diperkuat oleh Johnson (2009, hlm. 183) yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan seperti pemecahan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian.

Banyak siswa yang belum mampu menganalisis suatu masalah. Tidak sedikit juga siswa yang kurang pandai menyampaikan pendapatnya dikarenakan malu dan takut akan situasi yang tidak biasa ia lakukan. Permasalahan lain yang juga ditemukan adalah sebagian siswa ketika guru menjelaskan pelajaran di dalam kelas siswa tersebut sibuk mengobrol dengan temannya dan apabila diminta untuk menyimpulkan siswa tersebut tidak bisa menyimpulkan apa yang sudah dipelajari. Permasalahan lain yang ditemukan siswa yang belum bisa mendefinisikan istilah-istilah terkait pembelajaran IPA. Sebagian Siswa cenderung bersikap tidak aktif dalam belajar, tidak mau bertanya sewaktu guru menerangkan pelajaran, sering tidak membuat tugas dan sering melamun ketika guru menerangkan pelajaran di depan kelas, dan banyak siswa kurang mampu mengembangkan informasi yang diperoleh.

Pendidikan di tahun ajaran 2019/2020 ini memang sedikit terkendala sehingga kurang berjalan dengan baik di akhir-akhir semester. Hal ini dikarenakan adanya wabah penyakit yang melanda dunia salah satunya di

Indonesia sendiri. Wabah itu berupa penyebaran virus corona yang dikenal dengan *covid-19*. Dengan adanya wabah ini mengharuskan masyarakat Indonesia melaksanakan *social distancing* yang mana pemerintah Indonesia melarang segala aktivitas yang menyebabkan kerumunan massal (lebih dari 10 orang) dan tidak boleh kontak fisik antar individu. Hal tersebut dilakukan untuk memutus mata rantai virus corona atau *covid-19*.

Dengan adanya wabah ini seluruh siswa di Indonesia melakukan pembelajaran di rumah yang mana pembelajaran tatap muka ditiadakan sementara waktu hingga situasi dan kondisi membaik seperti semula. Dengan pembelajaran di rumah bukan berarti siswa tidak dipantau oleh guru tetapi siswa belajar dari rumah dan tetap berkomunikasi dengan guru, yaitu melalui pembelajaran daring atau jarak jauh. Dikarenakan penelitian ini dilakukan saat wabah *covid-19* ini menyebar di Indonesia maka penelitian ini akan mengambil jalur alternatif agar penelitian ini tetap berjalan dengan baik.

Permasalahan diatas berangkat dari beberapa siswa kelas IV SD yang peneliti temui diberbagai sekolah dan salah satunya pada hasil wawancara tanggal 4 Januari 2020 dengan guru kelas IV di SDN Mekarwangi 04 dan ternyata hal serupa juga ditemukan di salah satu SD di Karawang saat melakukan wawancara dan observasi pada tanggal 14 Januari 2020 dengan wali kelas kelas IV, yaitu di SDN Sarimulya III (observasi dilakukan sebelum diberlakukannya *social distancing*).

Berdasarkan uraian kemampuan berpikir kritis di atas maka analisis kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA perlu dilakukan. Oleh karena itu dilakukan suatu penelitian yang tujuan untuk (1) mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA di SDN Sarimulya III Kecamatan Kotabaru Kabupaten Karawang Tahun Pelajaran 2019/2020, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di SDN Sarimulya III Kecamatan Kotabaru, Kabupaten Karawang, Tahun Pelajaran 2019/2020. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, mendorong peneliti untuk menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat teridentifikasi masalah-masalah yang terjadi pada siswa kelas IV SDN Sarimulya III sebagai berikut:

1. Siswa yang belum mampu menganalisis suatu masalah.
2. Siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya sehingga cenderung pasif.
3. Siswa yang belum pandai menyimpulkan.
4. Banyak siswa yang pasif dan kurang mampu mengembangkan informasi yang diperoleh.

1.3 Pembatasan Masalah

Fokus penelitian ini adalah menganalisis kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA dan faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA siswa kelas IV ?
2. Faktor faktor apa saja yang memengaruhi berpikir kritis siswa kelas IV ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui dampak keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Adapun tujuan lebih rincinya yaitu untuk:

1. Mengetahui berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran IPA.
2. Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi berpikir kritis siswa kelas IV.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung bagi dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah sumber pengetahuan mengenai penelitian studi kasus.
 - b. Sumber informasi bagi peneliti sejenis pada masa yang akan datang.
 - c. Berkontribusi dalam bidang pendidikan, khususnya analisis pembelajaran di Sekolah Dasar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Siswa, melalui penelitian ini, siswa terbantu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA.
 - b. Pendidik, Memotivasi guru untuk senantiasa meningkatkan pemahaman tentang konsep pembelajaran IPA yang sesuai dengan karakter siswa sehingga kualitas belajar IPA dapat meningkat.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman pembaca dalam menafsirkan istilah yang ada dalam penelitian ini, maka diutarakan definisi operasional berikut:

1. Studi kasus

Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian dari analisis deskriptif. Penelitian studi kasus ini terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat. Kasus bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok.
2. Berpikir kritis

Berpikir kritis adalah sebuah proses yang terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan seperti pemecahan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian. Keterampilan berpikir kritis ini penting dimiliki oleh siswa karena dari keterampilan berpikir kritis, siswa mampu mengembangkan ide pemikiran terhadap permasalahan yang terdapat di dalam pembelajaran.

3. Siswa

Siswa merupakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang memiliki potensi serta kemampuan tertentu untuk dikembangkan.